

Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan *Ecobrick* sebagai Solusi Pengurangan Sampah Plastik di Desa Meat, Kecamatan Tampahan

¹Prendi Purba, ²Elfan Michael Siahaan, ³Aliva Anggara, ⁴Yusmalinda, ⁵Fandra Dikhi Januardani

STIE Mars, Pematang Siantar^{1,2,3,4,5}

Email 1prendipurba11@gmail.com, 2elfanshn04@gmail.com, 3prataangga4@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 03-03-2026

Disetujui 13-03-2026

Diterbitkan 15-03-2026

Katakunci:

Pemberdayaan
Masyarakat, *Ecobrick*,
Limbah Plastik,
Pengelolaan Lingkungan,
3R

ABSTRAK

Masalah sampah plastik menjadi tantangan lingkungan yang semakin serius, tidak hanya di daerah perkotaan tetapi juga di daerah pedesaan, termasuk Desa Meat, Kecamatan Tampahan. Praktik pengelolaan sampah konvensional, seperti pembakaran dan pembuangan sembarangan, menunjukkan rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam perlindungan lingkungan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menerapkan strategi pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan *ecobrick* sebagai solusi alternatif untuk mengurangi sampah plastik. Metode yang digunakan meliputi ceramah, demonstrasi, dan praktik pembuatan *ecobrick* secara langsung, serta evaluasi melalui tes pra dan pasca untuk mengukur pemahaman peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang bahaya sampah plastik dan konsep 3R (kurangi, gunakan kembali, daur ulang), dengan lebih dari 50% peserta mengalami peningkatan skor pemahaman mereka. Pelatihan *ecobrick* dianggap efektif sebagai alat pendidikan dan langkah awal dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat. Meskipun perubahan perilaku belum sepenuhnya terwujud secara konsisten, kegiatan ini telah meletakkan dasar penting untuk pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Dengan pendampingan dan dukungan berkelanjutan dari pemerintah desa, *ecobrick* berpotensi menjadi strategi pemberdayaan yang tidak hanya berdampak pada lingkungan tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi masyarakat.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Purba, P., Siahaan, E. M., Anggara, A. ., Yusmalinda, Y., & Januardani, F. D. (2026). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan *Ecobrick* sebagai Solusi Pengurangan Sampah Plastik di Desa Meat, Kecamatan Tampahan. *Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 595-603. <https://doi.org/10.63822/wajgtg93>

PENDAHULUAN

Sampah plastik merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang paling krusial pada era modern. Plastik memiliki karakteristik ringan, kuat, tahan lama, serta mudah dibentuk, sehingga banyak digunakan dalam berbagai sektor kehidupan manusia, mulai dari kebutuhan rumah tangga hingga kegiatan industri. Namun, keunggulan tersebut sekaligus menjadi kelemahan karena plastik memiliki sifat sulit terurai secara alami. Sampah plastik dapat bertahan di lingkungan selama puluhan bahkan ratusan tahun, sehingga berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan dalam jangka panjang.

Peningkatan jumlah sampah plastik tidak dapat dilepaskan dari perubahan pola konsumsi masyarakat yang semakin mengutamakan kepraktisan. Produk-produk kebutuhan sehari-hari, seperti makanan dan minuman, sebagian besar dikemas menggunakan plastik sekali pakai. Tanpa diimbangi dengan sistem pengelolaan sampah yang memadai, peningkatan konsumsi plastik ini berdampak langsung pada meningkatnya volume sampah plastik di lingkungan. Kondisi tersebut menjadi tantangan besar bagi upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

Permasalahan sampah plastik selama ini sering diasosiasikan dengan wilayah perkotaan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, permasalahan serupa juga semakin dirasakan di wilayah pedesaan. Desa-desa yang sebelumnya relatif bersih dari sampah kini mulai menghadapi persoalan penumpukan sampah plastik akibat masuknya produk-produk kemasan modern ke dalam kehidupan masyarakat desa. Desa Meat, Kecamatan Tampahan, merupakan salah satu contoh wilayah pedesaan yang menghadapi peningkatan volume sampah plastik rumah tangga.

Di Desa Meat, sampah plastik umumnya berasal dari aktivitas rumah tangga sehari-hari, seperti kemasan makanan instan, botol minuman plastik, kantong plastik, serta berbagai kemasan produk kebutuhan lainnya. Sayangnya, hingga saat ini pengelolaan sampah di desa tersebut masih dilakukan secara sederhana dan belum terorganisir dengan baik. Sebagian besar masyarakat belum memiliki kebiasaan memilah sampah, sehingga sampah plastik bercampur dengan sampah organik dan dibuang ke lingkungan sekitar.

Praktik pembuangan sampah plastik secara sembarangan atau dengan cara dibakar masih sering dijumpai. Pembakaran sampah plastik tidak hanya mencemari udara, tetapi juga berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan bagi masyarakat, seperti gangguan pernapasan. Selain itu, pembuangan sampah plastik ke tanah atau perairan dapat mencemari lingkungan, merusak ekosistem, serta mengganggu keberlanjutan sumber daya alam yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan sampah plastik di Desa Meat tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengelolaan sampah, tetapi juga berkaitan erat dengan perilaku dan kesadaran masyarakat. Oleh karena itu, upaya penanganan sampah plastik perlu dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan masyarakat sebagai subjek utama. Pendekatan yang hanya berfokus pada penyediaan fasilitas tanpa diiringi perubahan perilaku masyarakat cenderung tidak memberikan hasil yang optimal. Pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam mengatasi permasalahan sampah plastik di tingkat desa. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, kemandirian, serta partisipasi aktif masyarakat dalam mengelola permasalahan yang dihadapi. Melalui pemberdayaan, masyarakat tidak hanya menjadi penerima program, tetapi juga berperan sebagai pelaku utama dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.

Salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang dapat diterapkan dalam pengelolaan sampah plastik adalah melalui pelatihan ecobrick. Ecobrick merupakan metode pengelolaan sampah plastik non-organik dengan cara memadatkan sampah plastik ke dalam botol plastik hingga mencapai tingkat kepadatan tertentu. Botol yang telah diisi padat kemudian dapat dimanfaatkan kembali sebagai bahan bangunan alternatif, furnitur sederhana, atau media edukasi lingkungan.

Pelatihan ecobrick memiliki keunggulan karena relatif mudah diterapkan, tidak memerlukan teknologi yang rumit, serta dapat dilakukan oleh berbagai kelompok masyarakat. Selain berfungsi sebagai solusi pengurangan sampah plastik, ecobrick juga dapat menjadi sarana edukasi lingkungan yang efektif dan berpotensi memberikan nilai ekonomi tambahan bagi masyarakat. Melalui pelatihan ecobrick, masyarakat diajak untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekaligus diberdayakan untuk memanfaatkan limbah plastik secara kreatif.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian mengenai strategi pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan ecobrick sebagai solusi pengurangan sampah plastik di Desa Meat, Kecamatan Tampahan, menjadi penting untuk dilakukan. Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran pelatihan ecobrick dalam meningkatkan kesadaran, partisipasi, dan kemandirian masyarakat dalam pengelolaan sampah plastik.

LANDASAN TEORI

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses untuk meningkatkan kemampuan individu dan kelompok agar mampu mengelola sumber daya yang dimiliki serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara mandiri. Pemberdayaan menekankan pada partisipasi aktif masyarakat, penguatan kapasitas, serta kemandirian dalam pengambilan keputusan.

Konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle)

Reduce (Mengurangi) merupakan prinsip utama dalam hierarki pengelolaan sampah yang menekankan pengurangan timbulan sampah sejak dari sumbernya. Pendekatan ini berorientasi pada perubahan pola konsumsi masyarakat agar lebih selektif dalam menggunakan produk, khususnya produk plastik sekali pakai. Pengurangan konsumsi plastik menjadi langkah strategis karena peningkatan produksi dan penggunaan plastik secara global telah berkontribusi signifikan terhadap akumulasi limbah yang sulit terurai di lingkungan (Geyer, Jambeck, & Law, 2017). Oleh karena itu, penerapan prinsip reduce menjadi fondasi dalam upaya pengendalian pencemaran lingkungan secara berkelanjutan.

Reuse (Menggunakan Kembali) merujuk pada upaya memperpanjang masa pakai suatu barang tanpa melalui proses pengolahan yang kompleks. Prinsip ini bertujuan untuk menekan kebutuhan produksi barang baru sekaligus mengurangi volume sampah yang dihasilkan. Dalam konteks pengelolaan sampah berbasis masyarakat, praktik reuse dapat dilakukan secara sederhana di tingkat rumah tangga, seperti menggunakan kembali wadah plastik atau kemasan tertentu untuk keperluan lain. Pendekatan ini sejalan

dengan konsep partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan yang menekankan keterlibatan aktif individu dalam mengurangi dampak limbah (Wilson, Velis, & Cheeseman, 2006).

Recycle (Mendaur Ulang) merupakan proses pengolahan kembali sampah menjadi produk baru yang memiliki nilai guna. Daur ulang menjadi strategi penting dalam mengurangi akumulasi sampah plastik yang berpotensi mencemari daratan dan perairan (Jambeck et al., 2015). Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, kegiatan daur ulang tidak hanya berdampak pada aspek lingkungan, tetapi juga dapat meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat dalam mengelola sumber daya yang tersedia (Suharto, 2014). Pelatihan pembuatan ecobrick merupakan salah satu bentuk implementasi prinsip recycle di tingkat lokal, karena mengubah limbah plastik menjadi produk yang bermanfaat dan bernilai guna.

Ecobrick sebagai Alternatif Pengolahan Sampah

Ecobrick merupakan inovasi pengelolaan sampah plastik yang bersifat sederhana dan mudah diterapkan di tingkat masyarakat. Metode ini dinilai efektif sebagai sarana edukasi lingkungan sekaligus solusi pengurangan sampah plastik.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 15 bulan November Tahun 2025 dengan melibatkan 20 orang peserta yang terdiri dari masyarakat terdekat, aparat desa dan pemuda desa. Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui observasi partisipatif dan sesi diskusi interaktif dengan peserta. Penilaian difokuskan pada perubahan pemahaman, partisipasi aktif, serta respons peserta terhadap materi dan praktik pembuatan ecobrick.

Langkah 1. Metode Ceramah (Materi)

Metode ceramah yang akan disampaikan oleh tim pengabdian secara bergantian, metode ini dipilih untuk menyampaikan konsep tentang sampah plastik, bahaya pencemaran sampah limbah plastik bagi kehidupan, dan pengelolaan sampah plastik melalui ecobrick. Penggunaan metode ceramah dikombinasikan dengan memanfaatkan laptop dan Infocus untuk menayangkan materi PowerPoint yang dilengkapi dengan gambar-gambar.

Pemanfaatan laptop dan Infocus untuk membantu peserta pelatihan lebih mudah memahami tentang bahaya pencemaran limbah plastik, mengingat materi relatif banyak dan waktu pelatihan yang terbatas. Setelah metode ceramah dilanjutkan dengan praktek langsung pembuatan ecobrick. Dengan di lakukannya praktek langsung pembuatan ecobrick ini masyarakat diharapkan memiliki keterampilan membuat ecobrick sehingga dapat membuat ecobrick sendiri.

Langkah 2. Praktek Pembuatan Ecobrick

Setelah mendengarkan materi melalui Praktek Pembuatan Ecobrick pada kegiatan pengabdian ini melibatkan 3 orang mahasiswa Kuliah di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi MARS Mahasiswa ini akan membantu Kegiatan Pengabdian ini dalam pendampingan peserta khususnya pada pendampingan pembuatan ecobrick hingga praktek pembuatan berakhir

Cara Membuat Ecobrick

Proses pembuatan ecobrick dimulai dengan mengumpulkan sampah plastik non-organik yang telah dibersihkan dan dikeringkan, kemudian memadatkannya ke dalam botol plastik hingga mencapai tingkat kepadatan tertentu agar kuat dan tidak mudah berubah bentuk. Botol yang telah terisi penuh disusun membentuk struktur lingkaran sesuai desain produk yang diinginkan dan direkatkan menggunakan lakban agar menyatu secara kokoh. Pada bagian tengah struktur dipasang kayu sebagai penyangga utama guna menjaga kestabilan dan daya tahan konstruksi.

Selanjutnya, bagian sisi luar struktur dilapisi dengan kardus yang disesuaikan dengan tinggi botol untuk memperkuat rangka. Pada bagian atas dan bawah ditambahkan alas dan penutup dari triplek yang dipasang menggunakan paku pada penyangga tengah. Tahap akhir dilakukan dengan pemberian lapisan busa dan kain pelapis pada bagian atas sehingga menghasilkan bangku sederhana yang fungsional, nyaman digunakan, serta memiliki nilai guna sebagai produk daur ulang berbasis sampah plastik.

Lokasi Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di **Desa Meat, Kecamatan Tampahan**, yang dipilih secara purposif karena desa tersebut menghadapi permasalahan peningkatan sampah plastik rumah tangga dan belum memiliki sistem pengelolaan sampah yang optimal. Selain itu, Desa Meat memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup baik untuk dikembangkan melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Kegiatan dilakukan dengan melakukan pemaparan materi dan percobaan pembuatan Ecobrick oleh Sebagian masyarakat dalam kegiatan pengabdian yang dilakukan. Pada saat melakukan monitoring mahasiswa langsung turun kelapangan untuk memantau pembuatan.

Alat Ukur Ketercapaian

Alat ukur ketercapaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah minimal 50% peserta pelatihan mengalami peningkatan pemahaman mengenai bahaya sampah plastik yang diukur melalui pre-test dan post-test akan diberikan sebelum dan setelah pemberian materi.

Subjek dan Informan kegiatan

Subjek dalam pengabdian ini adalah masyarakat Desa Meat yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan pelatihan ecobrick. Informan utama meliputi perangkat desa, tokoh masyarakat, pelaksana kegiatan pelatihan, serta warga desa yang mengikuti pelatihan ecobrick. Selain itu, informan pendukung juga melibatkan masyarakat yang tidak mengikuti pelatihan secara langsung untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai persepsi masyarakat terhadap kegiatan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengabdian

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Meat, Kecamatan Tampahan, diperoleh beberapa temuan utama yang berkaitan dengan kondisi awal pengelolaan sampah plastik, proses pelaksanaan pelatihan ecobrick, serta dampak kegiatan terhadap peningkatan pemahaman masyarakat.

Pertama, kondisi pengelolaan sampah plastik di Desa Meat masih bersifat konvensional dan belum terorganisasi secara sistematis. Sebagian besar masyarakat belum melakukan pemilahan sampah antara sampah organik dan anorganik. Sampah plastik umumnya dibakar atau dibuang ke lahan terbuka di sekitar permukiman. Praktik tersebut menunjukkan masih rendahnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai dampak jangka panjang sampah plastik terhadap lingkungan dan kesehatan.

Kedua, pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan ecobrick berjalan dengan baik serta mendapatkan respons positif dari masyarakat. Hal ini terlihat dari tingkat partisipasi peserta yang aktif dalam sesi diskusi maupun praktik langsung pembuatan ecobrick. Peserta menunjukkan ketertarikan terhadap metode ecobrick karena dinilai sederhana, tidak membutuhkan teknologi khusus, dan dapat diterapkan dalam skala rumah tangga.

Ketiga, berdasarkan hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test, terdapat peningkatan pemahaman peserta mengenai bahaya sampah plastik dan konsep pengelolaan berbasis 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung dan sesi diskusi setelah pelatihan, terlihat adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai dampak sampah plastik dan konsep 3R. Peserta menunjukkan respons positif terhadap materi yang diberikan, aktif mengajukan pertanyaan, serta mampu menjelaskan kembali konsep ecobrick dengan bahasa mereka sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan pelatihan memberikan dampak kognitif yang cukup signifikan terhadap peserta. Namun demikian, perubahan pada aspek perilaku belum sepenuhnya terlihat secara signifikan. Sebagian masyarakat masih berada pada tahap kesadaran awal (*awareness stage*) dan belum secara konsisten menerapkan praktik pembuatan ecobrick dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan Sosialisasi dan Pelatihan Ecobrick

Kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian ini berupa sosialisasi dan pelatihan ecobrick kepada masyarakat Desa Meat. Sosialisasi bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai permasalahan sampah plastik serta memperkenalkan ecobrick sebagai salah satu alternatif pengelolaan sampah plastik yang sederhana dan mudah diterapkan di lingkungan desa.

Pelatihan ecobrick dilakukan secara singkat dan bersifat pengenalan, meliputi penjelasan mengenai konsep ecobrick, jenis sampah plastik yang dapat digunakan, serta tahapan dasar pembuatannya. Kegiatan ini lebih menekankan pada aspek edukasi dan peningkatan pengetahuan masyarakat, bukan pada target produksi ecobrick dalam jumlah besar.

Strategi Pelatihan Ecobrick

Kegiatan yang dilakukan antara lain:

- Sosialisasi konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*)

- Edukasi dampak pembakaran sampah plastik
- Demonstrasi langsung pembuatan *ecobrick*

Strategi ini selaras dengan pendekatan pemberdayaan yang menekankan perubahan kesadaran sebagai tahap awal transformasi sosial.

Dampak Sosialisasi dan Pelatihan terhadap Kesadaran Masyarakat

Sosialisasi dan pelatihan *ecobrick* memberikan dampak awal berupa peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan sampah plastik. Masyarakat mulai memahami bahwa sampah plastik tidak harus dibuang atau dibakar, melainkan dapat dikelola dengan cara yang lebih ramah lingkungan melalui konsep *ecobrick*.

Namun demikian, dampak yang dihasilkan masih bersifat awal dan belum menunjukkan perubahan perilaku secara menyeluruh. Hal ini wajar mengingat kegiatan yang dilakukan masih terbatas pada tahap sosialisasi dan pelatihan singkat. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan lanjutan agar kesadaran yang telah terbentuk dapat berkembang menjadi kebiasaan yang berkelanjutan.

Pembahasan

Temuan kegiatan ini menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan *ecobrick* memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pengelolaan sampah plastik di wilayah pedesaan. Secara teoritis, pemberdayaan masyarakat menekankan pada proses peningkatan kapasitas dan kesadaran sebagai fondasi perubahan sosial yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, pelatihan *ecobrick* berfungsi sebagai instrumen edukatif sekaligus praktis.

Peningkatan pemahaman masyarakat setelah mengikuti pelatihan mengindikasikan bahwa pendekatan partisipatif melalui kombinasi ceramah dan praktik langsung efektif dalam mentransfer pengetahuan. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek program.

Selain itu, pelatihan *ecobrick* tidak hanya berkontribusi pada aspek lingkungan, tetapi juga berpotensi memberikan nilai tambah secara ekonomi apabila dikembangkan lebih lanjut menjadi produk kreatif bernilai jual. Dengan demikian, *ecobrick* dapat diposisikan sebagai pintu masuk (*entry point*) untuk membangun kesadaran lingkungan sekaligus mendorong kemandirian ekonomi masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat serta analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah plastik di Desa Meat masih dilakukan secara konvensional dan belum menerapkan sistem pemilahan maupun prinsip pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Praktik pembakaran dan pembuangan sampah secara sembarangan masih menjadi kebiasaan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, yang berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan.

Pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan *ecobrick* terbukti memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai bahaya sampah plastik serta pentingnya

penerapan konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan kapasitas kognitif masyarakat dalam memahami alternatif pengelolaan sampah yang lebih ramah lingkungan.

Lebih lanjut, pelatihan ecobrick dapat diposisikan sebagai strategi awal dalam proses pemberdayaan masyarakat. Meskipun perubahan perilaku secara komprehensif belum sepenuhnya tercapai, kegiatan ini telah membangun fondasi kesadaran kolektif yang penting sebagai langkah awal menuju pengelolaan sampah yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pendekatan edukatif dan partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan ini dapat dinilai relevan dan potensial untuk dikembangkan lebih lanjut dalam konteks pengelolaan sampah berbasis masyarakat di tingkat desa.

SARAN

Berdasarkan temuan kegiatan pengabdian yang telah diperoleh, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

Pertama, pemerintah desa disarankan untuk mengintegrasikan program pengelolaan sampah berbasis masyarakat ke dalam dokumen perencanaan pembangunan desa secara formal dan berkelanjutan. Upaya ini dapat diwujudkan melalui pembentukan kelompok pengelola sampah atau bank sampah sebagai wadah partisipasi aktif masyarakat dalam mengelola sampah secara terorganisir dan sistematis.

Kedua, kegiatan pelatihan ecobrick perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan disertai dengan pendampingan intensif. Pendekatan ini penting agar peningkatan kesadaran yang telah terbentuk tidak berhenti pada tataran pengetahuan semata, tetapi berkembang menjadi perilaku kolektif yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Ketiga, diperlukan sinergi dan kolaborasi yang lebih kuat antara perguruan tinggi, pemerintah desa, serta masyarakat dalam mengembangkan inovasi produk berbasis ecobrick yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi. Dengan demikian, program pengelolaan sampah tidak hanya berorientasi pada aspek lingkungan, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi masyarakat.

Keempat, pemberdayaan selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian yang lebih komprehensif mengenai dampak jangka panjang pelatihan *ecobrick* terhadap perubahan perilaku masyarakat. Selain itu, kegiatan yang mengukur efektivitas program dalam menurunkan volume sampah plastik secara nyata juga diperlukan guna memperkuat validitas dan keberlanjutan program.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Pihak perguruan tinggi dan dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan selama proses kegiatan pengabdian ini.
2. Seluruh masyarakat Desa Meat yang telah berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi dan pelatihan dan Semua pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung hingga kegiatan ini selesai dengan baik.

REFERENSI

- Aini, Q., & Rahmawati, R. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah berbasis lingkungan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 115–124.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, D., & Widodo, S. (2019). Pengelolaan sampah rumah tangga berbasis partisipasi masyarakat. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(2), 241–249.
- Chambers, R. (1995). *Rural Development: Putting the Last First*. London: Longman.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Dewi, N. P. S., & Suryani, L. P. (2021). Sosialisasi pengelolaan sampah plastik sebagai upaya peningkatan kesadaran lingkungan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 45–53.
- Geyer, R., Jambeck, J. R., & Law, K. L. (2017). Production, use, and fate of all plastics ever made. *Science Advances*, 3(7), e1700782.
- Hopewell, J., Dvorak, R., & Kosior, E. (2009). Plastics recycling: challenges and opportunities. *Philosophical Transactions of the Royal Society B*, 364(1526), 2115–2126.
- Idayanti, A., Faidurrahman, F., Mardiyah, M., Pudiardana, W. P., Yusrianti, W. O., Ramadhani, M. A., & Rahmawati, L. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Ecobrick Sebagai Upaya Mengurangi Sampah Plastik di Desa Wapia-pia Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi. *Pabitara: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2).
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community Development: Community-Based Alternatives in an Age of Globalisation*. Sydney: Pearson Education.
- Istiqomah, L., & Handayani, S. (2020). Edukasi lingkungan melalui pengelolaan sampah plastik di masyarakat pedesaan. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 5(2), 101–109.
- Jambeck, J. R., et al. (2015). Plastic waste inputs from land into the ocean. *Science*, 347(6223), 768–771.
- Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sumiarsih, E. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan ecobrick sebagai upaya mengurangi sampah plastik di Kecamatan Bunga Raya. *Riau Journal of Empowerment*.
- Wilson, D. C., Velis, C., & Cheeseman, C. (2006). Role of informal sector recycling in waste management in developing countries. *Habitat International*, 30(4), 797–808.